Peran Ilmu Al-Ashwat dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah (KajianTeoritik Linguistik Terapan)

M. Nur Sholihin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
nursholihin2020@gmail.com

***Abstract** : Shaut or sound is one of the basics of all languages on this earth, whose involvement determines the validity and reliability of the language itself and supports it to continue to exist. Departing from the importance of the position of sound or shaut, in the realm of lughat was born the AL-ASHWAT SCIENCE, which subsequently in linguistics was called phonology. The role of ashwat science is certainly inevitable, so the research that the author is doing this time aims to reveal how important understanding of al-ashwat science theory is and where its weak point is at the level of applied pronunciation of hijaiyah letters. This type of research is library research or literature review. While the data collection method uses the documentation method. The data analysis that the author does is editing, organizing and inference. The results of his research are an understanding of ashwat in more depth and mistakes that often occur more clearly. Even when someone enters a practical level in the domain of Tajweed, without the correct understanding of shifatul letters it is impossible to realize the right and correct makharijul letters. Thus in the process of talaqqi, the expert tutor should be present in the learning of reading hijaiyah letters, the language of the Qur'an and so on.*

Keywords: *Science of al-ashwat, phonology, recitation*

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari bahasa, salah satu unsur terpentingnya adalah *shaut* / suara (ashwat). Menurut Imam Suyuti menyebutkan bahwa hakikat bahasa adalah serangkaian suara (Ashwat) yang digunakan orang dalam mengungkapkan maksud yang dikehendaki. Definisi ini setidaknya melibatkan dua unsur dasar keterampilan, bahasa sebagai tutur kata yang didengar (*listened*) dan yang diucap (*spoken*). Unsur kemahiran berbicara, pada hakikatnya, merupakan kemahiran menggunakan bahasa rumit. Dalam hal ini kemahiran dikaitkan dengan pengutaraan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Sasarannya adalah bagaimana lawan bicara mampu memahami pesan yang disampaikan lewat lisan tersebut.

Bunyi adalah *atsar* dari ucapan getaran suara dari suatu objek dan dipindahkan kedalam pusat materi yang sadar dengan rasa suara. Bunyi sendiri diperjelas oleh ***kalimah*** yang mana ***kalimah*** adalah bagian dari *jumlah* sebagai bagian untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, suara merupakan

dasar bangunan dalam susunan ***kalimah.*** Dan mempelajari suara yang pertama kali tentunya yang berkaitan dengan bahasa dan memperhatikanya dengan lebih cermat. Tentunya dengan bantuan ilmu Ashwat (Ilmu Bunyi/Fonologi) dapat diketahui sedikit banyak kajian pembahasan tentang bunyi.

Ilmu Ashwat (Ilmu Bunyi) yang sering juga disebut dengan Fonologi, termasuk cabang ilmu baru dalam Bahasa Arab. Ilmu ini lahir dari hasil adaptasi terhadap Ilmu Tajwid atau ilmu yang mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada ringkasnya bahwa masyarakat Arab mulai mengenal ilmu bunyi setelah turunnya Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis ingin menemukan jawaban dari masalah seberapa penting pemahaman ilmu ashwat dan terapannya pada pelafalan huruf – huruf hijaiyah, termasuk titik lemah yang sering muncul pada praktik terapannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, atau kajian kepustakaan, yaitu mengkaji tentang pemahaman ashwat, pengertian ilmu ashwat dan pembagiannya, pembetukan bunyi, al-huruf bi al-shawamit (konsonan) dan al-huruf bi al-harakat (vokal), sifat-sifat dan makharij-nya serta terapannya. Data yang diperoleh melalui berbagai macam bacaan, seperti buku linguistik, , juga jurnal-jurnal yang membahas tentang ashwat. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, teknik analisis data adalah analisis isi atau *content analisys*. Langkah yang penulis tempuh untuk analisis ini adalah: *editing*, yaitu memeriksa kembali data-data yang telah penulis dapatkan, kemudian langkah berikutnya *organizing*, yaitu menyusun kembali data yang penulis peroleh, dengan kerangka yang sudah ditentukan. Terakhir, *inferensi*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah, teori, dan metode yang telah penulis tentukan sehingga diperoleh kesimpulan, yang merupakan hasil dari jawaban rumusan masalah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian ilmu Al-Ashwat (علم الأصوات) adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan

bunyi bahasa[1]. Ilmu al-Ashwat lebih populer dengan sebutan Ilmu Fonetik, yakni suatu bidang linguistik yang menjelaskan dan menganalisa tentang pengucapan bunyi ujar, yang membutuhkan praktek, bukan sekedar teori semata[2]. Dengan demikian, ilmu al-Ashwat adalah suatu kajian mengenai pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi ujar, yang tidak hanya membutuhkan teori, namun juga praktek terapannya.

Adapun ilmu Ashwat (Fonologi) adalah ilmu yang mempelajari bunyi kebahasaan dari sisi sifat keluarnya bunyi, cara mengucapkannya, dan membedakan satu suara dengan suara yang lain karena sifat-sifatnya yang bermacam-macam.

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang system bunyi bahasa, penjelasan lain, fonologi merupakan studi ilmu yang membahas tentang suara dan bunyi-bunyi yang terucap dari alat ucap manusia.

Dalam pandangan Dr. Ahmad Suyuti, ilmu Ashwat adalah ilmu yang mempelajari keluarnya bunyi, perpindahan bunyi dan penerimaan bunyi. Sedangkan menurut Dr. Jamil Uluwisy, Ilmu Ashwat yaitu hal keterkaitan bunyi yang mempelajari huruf-huruf yang merupakan bagian bunyi dipelajari dari segi keluarnya bunyi, sifat bunyi, aturan-aturan menggantinya, dan perkembanganya yang dilihat di setiap bahasa dari bahasa-bahasa dan di dalam kumpulan bahasa-bahasa yang lama maupun baru.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ilmu Ashwat merupakan cabang dari ilmu linguistik umum yang menitikberatkan pada kajian pengucapan. Pengucaan adalah perantara kebahasaan yang bersatu yang telah digunakan atau diucapkan secara alami untuk berhubungan dan interaksi antara satu dengan manusia lainya, dalam hal ini ada pengecualian, mereka adalah anak kecil dengan gangguan pengucapan atau pendengaran atau akalnya.

Pengucapan (yang melahirkan bunyi) sebenarnya hanya gerakan yang dimulai pada diafragma dan yang berkaitan dengan diafragma anggota dalam atau yang lainya dirongga yang melingkar, mulut dan hidung. Gerakan organ tubuh ini menimbulkan kebisingan yang memenuhi udara sekitar, juga jalan udara atau perantara yang lain yang menghubungkan ke telinga pendengar, dengan cara itu perangkat pendengaran yang lain akan menghubungkan ke otak. Karena itulah bila sang pendengar berada di sekumpulan orang yang berbicara maka akan meresponnya dari kebisingan yang ada disitu karena dia memahaminya.

Oleh karena itu, terbuka kemungkinan bahwa mempelajari ucapan dari sudut yang berbeda-beda dapat memunculkan setiap sudut tersebut

---

[1] Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Bunyi Bahasa,* (Jakarta: Amzah, 2010), cet. 11, hlm 1. Lihat juga: Muhammad Aly al-Khully, *Mu'jam Ilmu al-Ashwat*, (Riyadh: Universitas Riyadh, 1982), hlm. 112.

[2] Ibrahim Anis, Ph.D., *Al-Ashwat Al-Lughawiyyah*, (Mesir: Maktabah Nahdlah), hlm. 3. Lihat dalam Wahab ; ilmu al-ashwat hlm 1-3, Lihat juga: Kamus Besar Bahasa Indonesia.

lahir cabang yang independen dari ilmu Ashwat sebagaimana yang sudah disepakati oleh ahli bahasa atau pakar bahasa.

Pembagian Ilmu Ashwat

Ada pembagian ilmu ashwat yang dilandaskan atas beberapa dasar, yaitu :

a. Atas dasar luas cakupannya[3]

-Ilmu Al-Ashwat Umum (علم الأصوات العام)

Ilmu ini membahas materi ilmu kebahasaan secara umum, seperti organ bicara dan fungsinya, sifat-sifat dan makhraj bunyi.

- Ilmu Al-Ashwat khusus (علم الأصوات الخاص)

Ilmu ini lebih mendeskripsikan makhraj dan sifat konsonan dan vokalnya, penggalan kata dan suprasegmental[4] nya, yang dipelajari hanya dalam bahasa satu bahasa saja. Jadi, ilmu ini mempelajari bunyi bahasa tertentu, berbeda dengan ilmu al-ashwat umum yang mempelajari bunyi bahasa secara umum.

b. Atas dasar sifat[5]

-Ilmu Bunyi Teoritis (علم الأصوات النظري)

Ilmu Al-Ashwat yang memfokuskan pembahasan pada ilmiah murni, tanpa membicarakan tentang cara aplikasinya dalam tataran praktis dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat artikulasi dalam tataran praktis dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat artikulasi dan fisikal suatu bunyi.

- Ilmu Bunyi Standar (علم الأصوات المعياري)

Ilmu yang berkonsentrasi pada pembuatan kaidah-kaidah bunyi bahasa tertentu, dengan tujuan agar mudah diaplikasikan secara tepat dalam proses berbahasa.

c. Atas dasar makna[6]

- Fonetik

Yaitu Ilmu yang membahas tentang bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan fungsi dan makna yang di kandung oleh bunyi itu.

---

3 Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Mabadi'u Ilmi al-Ashwat*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 4. Lihat juga: Wahab ; ilmu al-ashwat, hlm. 3-5, Verhaar ; asas – asas linguistik umum, hlm. 73

4 Segala hal yang berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi (fonem), yakni nada, tekanan, sendi, dan intonasi.

5 Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Mabadi'u Ilmi al-Ashwat*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 4. Lihat juga: ilmu al-ashwat, 3-5, *Bunyi Bahasa*, hlm. 7.

6 Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Mabadi'u Ilmi al-Ashwat*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 5. Lihat juga: *Bunyi Bahasa*, hlm. 8.

- Fonemik

Yaitu ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang di kandungnya.

d. Atas dasar metodologi penelitian[7]

- Ilmu Bunyi Deskriptif (علم الأصوات الوصفي)

Ilmu bunyi yang dalam penelitiannya meletakkan bunyi bahasa dalam satu waktu tertentu.

- Ilmu Bunyi Historis (علم الأصوات التاريخي)

Ilmu yang meneliti perkembangan dan perubahan bunyi bahasa yang terjadi pada bahasa tertentu dalam lintasan beberapa masa.

- Ilmu Bunyi Komparatif (علم الأصةات المقارن)

Ilmu yang dipelajari tidak terpatas pada bunyi satu bahasa tertentu, tetap menyangkut perbandingan antara dua bahasa atau lebih.

Ilmu Al-ashwat dari segi bunyi bahasa pada pendekatan fonetik dapat dibagi menjadi:

1. *Ilmu Ashwat Akustiky / Fonetik akustik*

Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisis. Fonetik akustik menyelidiki bunyi menurut sifat-sifatnya sebagai getaran udara. Getaran udara dihasilkan dari tumbukan partikel-partikel udara yang satu dengan yang lain. Tumbukan-tumbukan itulah yang menghasilkan gelombang yang mana di dalam gelombang tersebut udara bergetar. Bunyi-bunyi diselidiki frekuensi getarannya, amplitudo, intensitas, dan timbernya. Ilmu yang mempelajari hakikat bunyi dan mengklasifikasikan bunyi berdasarkan hakikat bunyi tersebut. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan fisika dalam laboratorium fonetis, berguna untuk pembuatan telepon, perekaman piringan hitam, dan sejenisnya.

Ilmu Aswat Akustik ini terfokus pada dua aspek, yaitu:

1) Pembelajaran getaran suara yang diucapkan *mutakalim* atau sang pembicara.
2) Pembelajaran perantara yang memindahkan perkataan ke telinga sang pendengar.

Lalu kemanakah arah gerakan getaran udara ini ? Dalam fonetik akustik, ada tiga hal yang perlu dibahas:

a. Frekuensi (titanida)

Gerakan-gerakan partikel secara "gelombang" itu "berirama", artinya berjalan secara ''ritmis". Ritmenya diukur dengan frekuensi satuan waktu; secara fisikal diukur dengan frekuensi satuan detik. Gelombang udara di bawah kerendahan frekuensi tertentu dan di atas ketinggian tertentu tidak

[7] Lihat Verhaar, *asas-asas linguistik umum*, UGM press, hlm. 70-73 , lihat juga ; Sayuti Anshari Nasution, M.A., *Mabadi'u Ilmi al-Ashwat*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 5. Lihat juga: *Bunyi Bahasa*, hlm. 9.

dapat ditangkap telinga manusia; bunyi yang dapat ditangkap telinga manusia berada di antara kedua frekuensi itu. Coba anda gerakkan tangan anda ke depan dan ke belakang sepuluh sekali: tidak ada bunyi yang dapat anda dengar sebagai hasil pengerakan udara. Akan tetapi, apabila anda mengayunkan tongkat atau melecutkan cambuk, hasil gerakan itu cukup menggetarkan udara sehingga anda dapat mendengar bunyi yang timbul.

b. Amplitudo

Amplitudo adalah intensitas suara, maksudnya suara bisa didengarkan karena ia keras. Keras atau intensitas suara ini memiliki frekuensi dan bergantung pada jarak; jika menjauhi sumber suara, meski frekuensinya tetap, karena jarak si pendengar dengan sumber suara itulah membuat suara itu masih terdengar atau tidak.

c. Resonansi

Resonansi terjadi bila suatu benda bergetar karena pengaruh suatu bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber.

2. *Ilmu al-Ashwat as-Sam'i / Fonetik Auditoris*

Ilmu fonetik auditoris ini mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara. Fonetik ini berkaitan erat dengan proses mendengarkan atau menyimak. Bidang fonetik jenis ini cenderung dimasukkan kedalam neurologi ilmu kedokteran.

Bila suara sudah sampai ke alat dengar, berarti suara tersebut sudah memasuki wilayah ilmu bunyi sam'i, yang mana ilmu bunyi sam'i ini mempelajari segala hal tertang suara ketika sampai di indra pendengaran. Ilmu bunyi ini meneliti suara-suara yang bisa ditangkap hingga suara-suara yang tidak dapat dijangkau oleh indra pendengaran. Salah satu hasil penelitian dari ilmu bunyi sam'i ini, berupa penemuan alat bantu dengar.

3. *Ilmu Ashwat An-Nutqi / Fonetik organis* (fonetik artikulatoris atau fonetik fisiologis)

Fonetik organis ialah fonetik yang fokus mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia (pita suara, lidah, tenggorokan, bibir, gusi, langit-langit, mulut, dan lain-lain) menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya. Fonetik jenis ini banyak berkaitan dengan linguistik sehingga oleh para linguis khususnya para ahli fonetik cenderung dimasukkan ke dalam linguitik; dan akan dibicarakan dalam uraian selanjutnya.

Fisiologi secara umum merupakan cabang dari Biologi yang membahas tentang fungsi-fungsi organ tubuh. Namun, ilmu bunyi fisiologi disini khusus membahas tentang organ tubuh yang menghasilkan suara (alat ucap).

Ketika bersuara, ada organ-organ dalam tubuh manusia dan juga udara yang bekerja. Bila kita berbicara, udara yang dipompakan dari paru-paru, melalui batang tenggorokan ke pangkal tenggorokan yang di dalamnya terdapat pita-pita udara. Pita-pita itu harus terbuka agar udara bisa keluar melalui mulut atau rongga hidung (atau kedua-keduanya). Apabila udara keluar tanpa hambatan apa-apa di sana-sini, kita tidak menghasilkan bunyi bahasa; contohnya adalah bernafas. Hambatan yang penting untuk menghasilkan bunyi bahasa terdapat pada pita-pita suara, dan pada berbagai tempat "artikulasi" di atas pita-pita itu, khususnya antara salah satu bagian lidah dan salah satu tempat lain, seperti langit-langit, gusi, dan lain sebagainya.

Alat-alat apa saja yang dipakai dalam bersuara adalah pembahasan dalam fonetik artikulatoris, khususnya suara yang merupakan bunyi bahasa. Sudah diketahui bersama, cabang fonologi yang meneliti suara tanpa membedakan suara tersebut memiliki makna atau tidak adalah **fonetik.** Sehingga dalam fonetik ini, objek pengenalan suara tidak hanya ketika berbicara, namun kepada semua ekspresi suara, berteriak, bersenandung, menguap dan lain sebagainya.

Perbedaan antara fonetik akustik, auditoris dan artikulatoris adalah pada segi objek studinya. Dari ketiga jenis fonetik ini yang paling dominan dalam dunia linguistik adalah fonetik artikulatoris, sedangkan fonetik auditoris lebih dengan bidang kedokteran, yaitu neurology, dan fonetik akustik lebih berkenaan dengan fisika. Alasan lebih pentingnya fonetik artikulatoris menurut beberapa ahli bahasa, semua dikarenakan fonetik inilah yang berkenaan dengan masalah bagaimana buyi-bunyi bahasa itu dihasilkan atau diucapakan manusia.

Pembentukan Bunyi-Bunyi Ujar

Deskripsi artikulatoris dapat membayangkan bagaimana sikap dan posisi alat-alat artikulasi setiap bunyi sehingga dapat membetulkan alat ucapnya pada posisi yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi ujar tersebut.

Menurut Siswanto,untuk memudahkan pengertian artikulasi dibagi menjadi 2 bagian pokok, yaitu :

1). Apabila secara relatif tidak ada hambatan atau rintangan antara paru-paru dan udara keluar; artikulasi akan meghasilkan bunyi-bunyi **vokoid**
2). Apabila ada hambatan atau rintangan antara paru-paru dan udara keluar; artikulasi akan meghasilkan bunyi-bunyi **kontoid.**

Huruh Hija'iyah dan Rinciannya

: 1] (satu sebutan) ج د ذ س ش ص ض ع غ ق ك ل م ن و ا

dua) ب ت ث ح خ ر ط ظ ف ه ي ء . a]اسماء حروف

sebutan) [2

4] (empat sebutan) ز : زَا - زَاءَ – زَايٌ - زِيٌّ

حروف : ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ع غ ف ق ك ل م ن و ه ء

b] مسميا ت ي

a) *Shawamit* (Bunyi-bunyi konsonan huruf Arab)

Mengetahui huruf-huruf *shamita* (konsonan) merupakan hal yang sangat bermanfaat bagi guru/tutor dalam mengajarkan bahasa Arab, guru/tutor juga harus mengetahui bagaimana cara pengucapan huruf tersebut, makhrajnya, dan keadaan *hams* maupun *jahr* nya. Diantara bunyi-bunyi bahasa Arab adalah:

1. ب/ *waqfy syafatany majhur*
2. ت/ *waqfy asnany mahmus*
3. د/ *waqfy asnany majhur*
4. ط / *waqfy asnany mufakhkham mahmus*
5. ض/ *waqfy asnany mufakhkham majhur*

Huruf-huruf Shamitah (konsonan) bahasa Arab dilihat dari segi cara pengucapannya terbagi kepada beberapa jenis :

1. *Shawamit Waqfiyyah* : ب، ت، د، ط، ض، ك، ق، ء
2. *Shawamit Majziyyah* : ج
3. *Shawamit Ihtikakiyyah* : ف، ث، ذ، س، ز، ص، ظ، ش، خ، غ، ح، ع، هـ
4. *Shawamit Anfiyyah* : م، ن
5. *Shawamit Janibiyyah* : ل
6. *Shawamit Tikrariyyah* : ر
7. *Shawamit Sibhi Shaitah* : و، ي

Sedangkan dari segi tempat keluarnya bunyi huruf-huruf *Shamitah* terbagi kepada beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Shawamit Syafataniyyah* : ب، م، و
2. *Shawamit Syafawiyyah Asnaniyyah* : ف
3. *Shawamit Asnaniyyah* ض ت، د، ط، :
4. *Shawamit Bainaasnaiyyah* ظ ث، ذ، ص، :
5. *Shawamit Latsawiyyah* : س، ز، ل، ن، ر
6. *Shawamit Litsawiyyah Ghary*ش ج، :
7. *Shawamit Ghariyyah :* ي :
8. *Shawamit Tabaqiyyah*: ك، خ، غ
9. *Shawamit Halqiyyah*: ق، ح ع
10. *Shawamit Hanjariyyah*: ء، هـ

Adapun dari segi *hams* dan *jahr*nya bunyi-bunyi *Shamitah* terbagi kepada dua, yaitu:

1. *Shawamit Mahmusah*: ت، ط، ك، ق، ء، ف، ث، س، ص، ش، خ، ح، هـ huruf-huruf jenis ini berjumlah 13 huruf
2. *Shawamit Majhurah*: ب، ذ، ض، ج، ذ، ز، ظ، غ، ع، م، ن، ل، ر، و، ي huruf-huruf ini berjumlah 15 huruf. [8]

b) *Shawait* (Bunyi-bunyi vokal huruf Arab)

Bunyi-bunyi *Shawait* (vokal) huruf hijaiyah ada enam, yaitu :

1. Fathah pendek: vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di tengah, mulut tidak bundar, dan majhur.
2. Dhammah pendek: vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur
3. Kasrah pendek: vokal yang timbul karena lidah depan digunakan. Letaknya di atas, mulut tidak bundar, dan majhur.
4. Fathah panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian tengah digunakan. Letaknya di bawah, mulut tidak bundar, dan majhur.
5. Dhammah panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian belakang digunakan. Letaknya di atas, mulut bundar, dan majhur.

[8] Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag., *Metodologi Pembelaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan), hal. 24-26

6. Kasrah Panjang: vokal yang timbul karena lidah bagian depan digunakan. Letak bunyinya di atas, mulut tidak bundar dan majhur.[9]

Prinsip Terapan Ashwat dalam Huruf Hijaiyah

Pada bagian praktis ini, yang dimaksud dengan prinsip terapan bahasa adalah segala sesuatu unsur yang terkait dengan ruang lingkup pembelajaran bahasa (bahasa arab) sehingga perlu dikuasai guna mencapai kemahiran berbahasa (pengucapan)

Dalam ilmu Tajwid dan Qira`at menyatakan, bila dua bunyi berdekatan dalam sebuah kata, akan terjadi lima fenomena bunyi, yaitu (Maftuh , 2004 : 63 – 80) :

a. *Ikhfa'*, menyamarkan sebagian eksistensi bunyi, sehingga terdengar berbeda dari bunyi yang asli, seperti kata مكنم [*minkum*] menjadi [*mingkum*].
b. *Idgām*, pengasimilasian antara dua bunyi yang berdampingan, dengan pelesapan salah satu dari dua bunyi yang berdampingan, sehingga terdengar bagaikan satu bunyi, seperti kata لدنك من [*min ladunka*] menjadi [*milladungka*].
c. *Iqlāb*, penggantian salah satu bunyi dengan bunyi lain yang mempunyai kesamaan, sehingga terdengar adanya bunyi lain, seperti kata بعد من [*min ba'di*] menjadi [*mim ba'di*].
d. *Ghunnah*, bunyi indah yang sebagian udara keluar melalui rongga hidung dan yang lain dari rongga mulut, sehingga terdengar ada bunyi tambahan yang tidak ada pada asalnya, seperti kata ولي من [*min waliyin*] menjadi [*mangwaliyin*].
e. Penebalan, bunyi tebal terjadi ketika pangkal lidah dinaikkan saat menuturkan sebuah bunyi, sehingga terdengar ada bunyi lain, seperti kata والله [*wallahi*].

Adapun prinsip-prinsip yang lainnya adalah :

a. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak diasumsikan oleh sebagian orang merupakan keterampilan paling penting diantara keterampilan yang lain, kerena dengan menguasai keterampilan ini, siswa dapat memperoleh kosa kata dan gramatika, disamping tentunya pengucapan yang baik.[10] Hal ini menunjukan bahwa guru/tutor bisa menjadi model dalam pengucapan kalimah-kalimah Arab. Namun guru/tutor/model yang mempunyai pelafalan yang bagus, belum memberikan jaminan kalau para siswanya akan mempunyai palafalan yang bagus juga setelah masa kanak-kanak.

[9] Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag., *Metodologi Pembelaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan), hal. 28

[10] Drs. H Tayar dan Drs. Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 191

Sebab, observasi yang pernah dilakukan menunjukan bahwa semata-mata mendengar pada model yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus.[11] Dari kondisi yang demikian adanya memberikan peringatan bahwa keterampilan menyimak harus dilanjutkan dengan keterampilan berikutnya.

b. Keterampilan Berbicara

Byget berpendapat bahwa "interaksi lisan dapat ditandai rutinitas yang merupakan cara konvesional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi atau interaksi.[12] Dan keterampilan berbicara ini sangat penting juga, karena memang bersifat bunyi selain itu juga tergantung: tekanan, nada, sendi, durasi dan junglur.[13]

c. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan salah satu komponen dalam kemahiran berbahasa, khususnya berbahasa arab. Keterampilan ini perlu dikuasai oleh seorang guru/tutor dalam rangka mentrasfer keterampilan tersebut kepada peserta didik. Tentu pembelajaran membaca ini akan efektif dan efisien apabila tahapan-tahapan pengajaran bahasa arab telah dipersiapkan dengan matang.

d**.** Keterampilan Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa arab, hal ini akan lebih tampak bila dihubungkan dengan ujaran. Karena bahasa lisan harus tidak berbeda dari penyajian wujud gravisnya, yang mana dalam bahasa Arab, bahasa lisan harus tergambar sama dengan simbul bahasa tulisan dengan tanda bunyi fathah, kasrah, dhommah.[14]

Adapun setrategi yang dipakai dalam penerapan ashwat ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pada tingkatan dasar, menengah, dan tingkat lanjut.

1. Terapan ashwat pada tingkat dasar.

Pada tingkat ini, yang mana siswa masih dalam fase yang sulit melafalkan bunyi bahasa Arab, sehingga penerapan bahasa pada tingkat dasar ini lebih di tekankan pada pelafalannya (yang penting adalah anak bisa mengucapkan bahasa Arab). Sebagai guru/tutor pada tingkat ini, yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Menggunakan metode Alphabetik (الأبجدية)

---

11 Dra. Juwairiyah Dahlan MA, *Metode Belajar Mengajar bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlas), hal. 124

12 Drs. Furqonul Aziz M.pd dan Dra. A Chaedar Al Washilah. *Pengajaran bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal, 92

13 Meidar G. Arsyad mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jkt Erlangga), hal 18

14 Dra. Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Arab* (Surabaya: Alikhlas), hal 126

Dalam metode ini, pengajaran baca tulis di mulai dengan mengenalkan nama-nama huruf dan *otografi* (bentuk tulisannya). Selanjutnya, dikenalkan bunyi huruf konsonan setelah di hubungkan dengan huruf vocal sehingga membentuk sebuah fonem, misalnya (i-b-u-ibu). Karena huruf Arab semuanya konsonan, maka dalam bahasa Arab di ciptakan vocal berupa *syakkal* yang diletakkan diatas dan di bawah huruf. Maka pada tahap pengenalan bunyi disajikan huruf-huruf yang bertanda vocal (syakal), misalnya:

أَإِأُ- بَ بِ بُ- تَ ت تُ

Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan intensif dan berulang-ulang, gabungan-gabungan huruf yang membentuk kata sampai dengan kalimat. Membaca tanpa syakkal hanya bisa dilakukan oleh siswa setelah memahami bahasa Arab dengan baik.

b) Metode Bunyi (الصوتية).

Dalam metode ini, pembelajaran tidak dimulai dengan pengenalan nama huruf, tapi langsung pada bunyi. Dalam hal ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu cara sintesis (merangkai) dan analitis (mengupas).

c) Metode Sintetis (الصوتية التركيبية)

Metode ini dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf, kemudian dirangkai menjadi kata. Sebagai contoh:

نَ- بَ- تَ نَ بَ تَ نَبَتَ

عَ- لِ- مَ عَ لِ مَ عَلِمَ

d) Metode Analisis (الصوتية التحليلية)

Dimulai dengan kata kemudian dikupas menjadi bunyi huruf-huruf. Atau dimulai dengan kalimat, kemudian dikupas menjadi kata-kata, dan di kupas lagi menjadi huruf-huruf. Contoh:

نَظَرَ نَ ظَ رَ نَ-ظَ-رَ

سَمِعَ سَ مِ عَ سَ-مِ-عَ

Metode analisis ini biasanya dimulai dengan pengenalan kata yang telah di kenal oleh siswa, atau untuk bahasa asing dengan bantuan gambar.

e) Metode Analisis-Sintetis (التحليلية-التركيبية)

Metode ini merupakan penggabungan kedua metode, misalnya dalam bentuk seperti berikut:

عَلِمَ

عَ لِ مَ

عَ- لِ – مَ

عَ لِ مَ

عَلِمَ

عَ – لِ – مَ

عَ لِ مَ

عَلِمَ

عَ لِ مَ

عَ – لَ – مَ

2. Pembelajaran Ashwat Pada Tingkat Menengah

Pada tingkatan menengah ini metode sintesis dan analisis masih bisa untuk digunakan, dalam tingkatan menengah ini siswa seharusnya telah memiliki beberapa pengetahuan tentang kosa kata bahasa Arab. Oleh karena itu, pembelajaran Ashwat Arabiy harus di integrasikan dengan pengetahuan siswa tentang kosa kata , misalnya dengan menggunakan:

a) Metode Sintesis (الصوتية التركيبية)

Metode Ini dimulai dengan mengenalkan bunyi huruf-huruf, kemudian dirangkai menjadi kata. Contoh:

نَ – بَ – ت = نَبَتَ

سَ – لِ – مَ = سَلِمَ

بَ – لَ – دٌ = بَلَدٌ

b) Metode Analisis (الصوتية التحليلية)

Metode ini dimulai dengan kata kemudian dikupas menjadi bunyi huruf-huruf, atau dimulai dengan kalimat, kemudian dikupas menjadi kata-kata, dan dikupas lagi menjadi huruf-huruf. Contoh:

قَلَمٌ = قَ لَ مٌ = قَ – لَ – مٌ

سَمَكٌ = سَ مَ كٌ = سَ – مَ – كٌ

وَلَدٌ = وَ لَ دٌ = وَ – لَ – دٌ

Kedua teknik tersebut mengintegrasikan antara ashwat dan mufrodat, lalu siswa dapat menambah mufrodat dan juga dapat melafalkannya dengan baik dan benar, sehingga akan menciptakan kefasihan dan kelancaran dalam kalam sehari-hari.

3. Pembelajaran Ashwat pada Tingkat Lanjut

Pada tingkatan ini seharusnya mulai di ajarkan huruf yang sulit pelafalannya, sehingga kemampuan siswa melafalkan semua jenis huruf akan tercapai. Cara yang cukup efektif dalam mengajarkan bunyi bahasa Arab yang sulit kepada siswa adalah dengan mencontohkan pelafalan setiap bunyi yang kemudian diikuti oleh siswa. Selain dalam bentuk bunyi tunggal, contoh pelafalan tersebut sebaiknya diberikan dalam bentuk kata bermakna dimana huruf yang di contohkan berada di awal, di tengah dan di akhir kata. Contoh:

ص – ص – ص – ص

صيد – صوم – صدر – صيف – صار – صوف

مصير – قصور – اصدقاء – انتصر – حصة – أصغر

Teknik lain yang efektif untuk menyontohkan pelafalan bunyi huruf-huruf Arab adalah dengan menggunakan pasangan minimal (*tsuna'iyyah sughro/ minimal pair),* yaitu dua kata yang berbeda maknanya, perbedaan apa saja, apakah di awal, di tengah, atau di akhir.

Kesalahan Ashwat yang sering terjadi pada pelafalan hijaiyah

Kesalahan ashwat (fonologi) yaitu kesalahan pada tataran bunyi, baik pada level huruf, kata, frasa, klausa atau kalimat. Kesalahan ini hanya terjadi dalam penggunaan bahasa lisan, baik secara produktif (berbicara) maupun reseptif (mendengar). Dalam pembelajaran bahasa Arab bagi orang Indonesia, kesalahan fonologis banyak terjadi pada huruf yang sulit dilafalkan, seperti huruf ص ،ش ،ذ ،خ ، ، ث، ض، ط، ظ، ع، غ، ق . Banyaknya huruf ini tidak jarang membuat para pembelajar bingung dalam melafalkannya sehingga menimbulkan kesalahan fonologis. Dalam penelitian ini para pembelajar banyak melakukan kesalahan fonologis pada huruf ض dan ع, terbukti dengan tidak banyak pengucap yang benar dalam melafalkan kedua huruf tersebut. Hal ini dikarenakan huruf ض dan ع merupakan huruf

yang ada dalam bahasa Arab tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini pun menjadi salah satu penyebab terjadinya kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca.

Kesalahan fonologis yang ditemukan berupa ketidaksesuaian *makhraj* huruf dan ketidakmampuan pembelajar dalam membedakan huruf hijaiyah yang berakibat dalam pengubahan satu huruf dengan huruf lainnya. Beberapa kesalahan yang terjadi pada pembelajar ketika proses pembelajaran keterampilan membaca, di antaranya ialah; tidak tepat dalam makharijul huruf, membaca huruf, kata demi kata, rendah dan tinggi bunyi huruf yang tidak sesuai dengan semestinya dan mengubah huruf dengan huruf yang lain.[15] Kesalahan pada poin mengubah huruf dengan huruf lain dapat berpengaruh pada semantik. Ketepatan pengucapan dalam sebuah tuturan adalah hal yang penting karena dapat mempengaruhi makna yang dimaksud oleh penutur. Salah satu contohnya adalah kesalahan melafalkan huruf /ع/menjadi /أ/, atau sebaliknya huruf / أ /menjadi /ع/misalnya kata عذاب أليم (*adzâbun alîm*) tetapi dibaca عذاب عليم (*adzâbun 'alîm*) maka ini termasuk penyimpangan makna. Semula maknanya "siksa yang pedih" menjadi "siksa yang pintar". Adapun berikut dua kesalahan fonologis yang paling sulit dilafalkan oleh pembelajar di antara beberapa kesalahan fonologis lain yaitu:

a. Kesalahan huruf ض menjadi huruf ظ

Huruf ض dideskripsikan sebagai konsonan yang keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan gigi maka disebut dengan *apiko-dental*. Adapun beberapa sifat huruf ض yaitu; *Pertama*, huruf ض termasuk kepada kategori *jahar* artinya jelas, maksudnya ialah membunyikan huruf dengan tidak berdesis dan nafas tertahan, sehingga bunyi terdengar lebih jelas dan bersih. *Kedua*, huruf ض bersifat *rakhawah* artinya lunak, maksudnya membunyikan huruf dengan suara terlepas. *Ketiga*, *isti'lâ* artinya terangkat, maksudnya ialah membunyikan huruf dengan pangkal lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyi huruf menjadi lebih tinggi, tebal dan berat. *Keempat*, *ithbâq* artinya tertutup, maksudnya membunyikan huruf dengan melengkungkan keliling lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyinya lebih besar dan berat. *Kelima*, *ishmât* artinya diam/menahan, maksudnya membunyikan huruf dengan berat dan tertahan. Itulah kelima sifat huruf ض yang akan membedakan dengan huruf lain. Huruf ض juga memiliki sifat huruf *istithâlah* (اسْتِطَالَة) artinya memanjang yang mana sifat ini membedakan huruf ض dengan huruf lainnya. Arti dari sifat tersebut membunyikan huruf dengan memanjang di salah satu tepi pangkal lidah sampai ke depan. Hurufnya ada satu yaitu ض. Satu sifat tersebut membuktikan bahwa huruf ض menjadi huruf yang unik dalam bahasa Arab.

[15] Lihat pada Lathifah, *analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan membaca teks bahasa Arab,2017,hal.177-178*

Berdasarkan pembagian jenis gelombang bunyi, huruf ض termasuk ke dalam konsonan yang memiliki bunyi letupan sehingga dalam pembagian gelombang bunyi berada pada kategori gelombang bunyi transien. Bunyi transien ditandai dengan durasinya yang sangat pendek sehingga keteraturannya sulit diidentifikasi.

Kesimpulan dan Catatan

Dari paparan dan hasil analisis di atas penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Ilmu al-ashwat / fonologi adalah suatu kajian tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi ujar yang cakupannya sangat luas (meliputi ilmu bunyi umum dan khusus), sifat (meliputi ilmu bunyi teoritis dan standar), makna (fonetik dan fonemik), dan metodologi (ilmu bunyi deskriptif, historis, komparatif, dan kontrastif).Bahkan fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Adapun Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan Fonemik yaitu kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Dari unsur ini lahirlah tanda berwujud tulis yang dijadikan simbol sebagai perwakilan shaut / suara ketika diucapkan dalam praktik,sehingga fonologi menduduki peran yang sangat pokok dan urgen dalam pembelajaran huruf hijaiyah.

Para pembelajar yang kurang memahami ilmu al-ashwat /fonologi tentu menghadapi berbagai kendala dan menimbulkan banyak kesalahan dalam pelafalan huruf- huruf hijaiyah, terutama huruf ص ،ش ،ذ ،خ ، ث، ض، ط، ظ ، ع، غ ق . Hal ini dikarenakan huruf huruf merupakan huruf yang ada dalam bahasa Arab tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia.

Catatan

Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran ashwat yaitu para pembelajar non-Arab yang belajar bahasa Arab kemungkinan mereka akan menghadapi beberapa kesulitan yang berkaitan dengan pengucapan. Oleh karena itu, para tutor harus lebih memahami tehnik dan cara yang digunakan dalam pembelajaran ashwat.

Apabila tutor / guru ingin mengurangi kesulitan pembelajar dalam pengucapan bunyi-bunyi sebaiknya memperhatikan beberapa rekomendasi berikut ini:

a) Para pembelajar mesti mendengarkan dahulu contoh bunyi dari guru.
b) Guru lebih mempersiapkan pelajaran sebelum masuk kelas.
c) Guru harus memperhatikan pengucapan dan *makhraj* yang benar
d) Guru sebaiknya mengajarkan bagaimana pengucapan yang benar dengan kecepatan yang normal.

e) Guru mesti mengetahui bunyi-bunyi Arab yang sulit diucapkan oleh para pembelajar.
f) Guru mesti siap dan mampu mempersiapkan latihan-latihan pengucapan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pengucapan yang dialami para pembelajar.

Demikian kesimpulan dan catatan yang dapat penulis sampaikan, kritik dan saran dari semua pihak selalu ditunggu, semoga bermanfaat adanya.

Daftar Pustaka

Banna', Haddam. *Al-Balâghah: fi 'Ilm al-Ma'ani*. Ponorogo: Darussalam Press

Ghufran, Muhammad. *Al-Balâghah: fi Ilmi al- Badi'*. Ponorogo:Darussalam Press.

Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâghah*.Beirut : Dâr al-Fikri. 1994. hlm. 28-30.

-Ichwan, Muhammad Nor, Memahami Bahasa Al-Qur'an: *Refleksi atas persoalan Linguistik,* Pustaka Pelajar, 2002

-Idris, Nasrudin Jauhar, DR., *Ilmu al-Ashwat lidaris al-Lughah al-Arabiyah min al-Indunisiyin* (Fonologo Bahasa Arab Untuk Penutur Indonesia), Sidoarjo ; Lisan Arabi, 2015

Jarim, 'Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balâghah al-Wadhihah.* Mesir:Dâr al-Ma'ârif. Cet.X. 1977.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV. 2004

Maftuh, Muhammad bin Bastul Birri, *Fathul Mannan Litashih alfadh al-Qur'an*, juz awwal, juz tsani, juz tsalis, Surabaya ; al-Ihsan tt.

-Marsono. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013

Matsna. Moh., *Kajian Semantik Arab : klasik & kontemporer*, Jakarta ; Prenadamedia, 2018

Muhammad Ali al-Khouli, *Mu'jam Ilmu Ashwat*,(Riyadl, Universitas Riyadl,1982) cet I,h.143.

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari , *Mabadi' `Ilm al-Aswat,* Jakarta: UIN Jakarta Press.2006

-Rasyidi, Abdul Wahab. *Ilmu al-Ashwat an-Nuthqi.* Malang: UIN Malang Press.

Sakkâki, Yûsuf ibn Abi Bakar Ya'kub ibn 'Ali. *Miftâhul 'Ulûm*. Beirut : Dâru al-Kutub al-'Ilmiyyah. Cet. II. 1987.

-Siswanto,dkk.,Pengantar Fonologi ; Surakarta : Cakrawala Media, 2012

-Suyuthi, Jalaluddin , 1996, *Al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiyah, Bairut .

-Tantowi, M, *Fonologi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan Kota Palembang.* (Penelitian).

Verhaar, J.W.M.. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2010.

-Ya`qub, Emil Badi` *Fiqh al-Lughah al-`Arabiyah wa Khashaishuha*, Beirut: Dar as- Tsaqafah al-Islamiyah, tt.

-Zarqoni**, Muhammad Abdul Adhim, Tanpa Tahun,** ***Manahilul Ulumil*** *Qur'an*, Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syurokah, Cairo.